

# HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *THE BIG FIVE* DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PARANORMAL DEWASA MADYA DI KOTA SEMARANG

Oleh;

Puput Mulyono<sup>1)</sup>

1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: puputmulyono1@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar belakang;** Masyarakat Indonesia pada umumnya masih mempercayai hal-hal mistis. Hal ini terbukti dari menjamurnya praktik-praktik paranormal di berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara kepribadian the big five dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal dewasa madya di Kota Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah hubungan antara kepribadian the big five dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal dewasa madya di Kota Semarang.

**Metode;** pengumpulan data yang digunakan adalah dengan skala kesejahteraan psikologis dan skala karakteristik kepribadian. Metode analisis data menggunakan analisis regresi lima prediktor untuk menguji hipotesis mayor dan analisis korelasi product moment untuk menguji hipotesis minor.

**Hasil;** Uji hipotesis mayor adalah secara simultan ada hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi  $R_{x1-5y}=0,877$  dan  $F=40,753$  dengan  $p<0,01$ . Hasil uji hipotesis minor adalah (1) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara neurotism dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal ( $r_{x1y}=-0,460$ ,  $p<0,01$ ), (2) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara extraversion dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal ( $r_{x2y}=0,724$ ,  $p<0,01$ ), (3) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara openness dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal ( $r_{x3y}=0,646$ ,  $p<0,01$ ), (4) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara agreeableness dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal ( $r_{x4y}=0,724$ ,  $p<0,01$ ), (5) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal ( $r_{x5y}=0,740$ ,  $p<0,01$ ).

**Kesimpulan;** Hipotesis diterima.

**Kata kunci;** Kesejahteraan Psikologis, Kepribadian *The Big Five*, Paranormal

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih mempercayai hal-hal mistis. Hal ini terbukti dari menjamurnya praktik-praktik paranormal di berbagai daerah. Munculnya iklan-iklan yang berisi ramalan nasibpun kini sedang marak tampil di layar kaca. Iklan SMS premium ramalan paranormal yang menawarkan sebuah layanan hiburan baru yang isinya menjanjikan kepada khalayak cara singkat untuk mengatasi segala macam permasalahan hidup. Hanya dengan bermodal *handphone* dan mengetik REG (spasi) RAMAL maka jalan pintas atas semua permasalahan hidup akan didapatkan.

Menurut Laporan Dinas Kesehatan Kota Semarang jumlah pengobat tradisional (battra) di Jawa Tengah sekitar 55.000 orang yang terdiri dari 22 jenis di antaranya penjual jamu gendong, pegurah, akupunturis, dukun bayi, tabib, sinshe dan battra supranatural. Jumlah pengobat tradisional di Kota Semarang yaitu 1464 orang yang tersebar dalam 36 wilayah kerja Puskesmas Kota Semarang. Paranormal merupakan bagian dari pengobat tradisional jenis battra supranatural. Jumlah paranormal yang memiliki wajib daftar di Dinas Kesehatan Kota Semarang yaitu 29 orang. Dari 29 orang paranormal ada yang mempunyai lembaga paguyuban yang mempunyai

ratusan anggota. Seiring berjalannya waktu jumlah orang-orang yang mendatangi seorang paranormal semakin hari semakin bertambah, hal ini ditandai menjamurnya praktek penyembuhan-penyembuhan alternatif (DKK, 2010)

Masruri mengatakan bahwa paranormal dalam kesehariannya mengurus klien (tamu atau masyarakat) yang yakin bahwa mereka yang didatangi itu adalah orang yang diyakini mampu memberikan solusi bagi kebuntuan-kebuntuan yang sedang dihadapinya (Masruri, 2003). Berkaitan dengan tanggung jawab dari paranormal dalam memberikan solusi atas permasalahan orang lain, maka diharapkan seorang paranormal dapat memberikan bantuan atau solusi dengan sebaik-baiknya kepada klien. Salah satunya dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis paranormal itu sendiri.

Pentingnya kesejahteraan psikologis adalah agar manusia dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang dan mampu mengatasi segala masalah, termasuk masalah orang lain. Paranormal yang memiliki kesejahteraan psikologis yaitu paranormal yang terlepas dari segala gangguan, kesukaraan, dan sebagainya. Paranormal yang memiliki kesejahteraan psikologis diharapkan mampu memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi klien.

Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Ryff and Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff mengkonstruksikan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Paranormal yang memiliki penerimaan diri yang baik yaitu paranormal yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk dalam dirinya, dan merasa positif tentang kehidupan yang dijalani. Kesejahteraan psikologis paranormal itu baik jika bersikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain. Paranormal yang dapat mengontrol lingkungan ditandai dengan dapat menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan misalnya paranormal yang mengadakan bakti sosial, pengobatan massal kepada masyarakat secara gratis (TVRI Jateng, 2011)

Paranormal yang memiliki kemandirian yaitu paranormal yang dapat melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat memberikan pelayanan secara memuaskan. Paranormal yang memiliki tujuan hidup dapat terhindar dari perasaan putus asa dan kesepian dalam menjalani hidup sehingga paranormal tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Paranormal yang dapat melakukan pengembangan pribadi dapat memanfaatkan teknologi misalnya dengan menggunakan *handphone* dengan cara SMS untuk menyelesaikan 1001 masalah yang dihadapi klien (Metro TV, 2012).

Dalam kenyataannya banyak paranormal yang sudah syuting keluar masuk stasiun televisi tetapi ada beberapa masalah pada diri paranormal. Masalah-masalah yang dihadapi paranormal antara lain: masalah kesulitan ekonomi banyak terjadi pada paranormal. Yang muncul dipermukaan banyak paranormal yang tidak memasang tarif dalam pelayanan kepada pasien, jasa pelayanan dan penyembuhan bersifat suka rela. Masalah kesulitan ekonomi ini bagian dari dimensi penerimaan diri berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Ryff menemukan bahwa status sosial ekonomi dalam hal ini pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan akan berefek pada

kesejahteraan psikologis terutama pada dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup.

Contoh lain adalah tindakan-tindakan penipuan yang dilakukan paranormal. Seperti kasus yang terjadi di Jakarta, dimana ulah paranormal yang merugikan pasiennya dengan nilai cukup besar yaitu kasus penipuan Rp 21 miliar yang memakan korban wanita pengusaha bengkel mobil, Ny. Eka. Pelakunya seorang wanita paranormal Ny. Jur. Kasus tersebut meski bukan untuk pertama kali, namun cukup mencengangkan kalangan ahli supranatural yang ada di Ibukota (<http://forum.himsisfo.net/index.php?topic=2174.0>, 2011). Hal ini jelas menunjukkan terdapat masalah pada dimensi hubungan positif dengan orang lain pada kesejahteraan psikologis. Masalah-masalah tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis paranormal. Apabila paranormal tersebut tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka bagaimana paranormal tersebut dapat melayani para klien dengan baik.

Hasil wawancara dengan beberapa paranormal yang berpraktek di wilayah Kota Semarang mengindikasikan tingkat kesejahteraan psikologis yang masih cukup rendah di kalangan paranormal. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator diantaranya ketidakpuasan pada sebagian paranormal terhadap kondisi dirinya saat ini, terutama disebabkan kesulitan

ekonomi yang dialaminya mengingat sebagian paranormal tidak memasang tarif dalam setiap layanan jasanya. Selain itu, beberapa paranormal juga memiliki hubungan sosial yang kurang dengan masyarakat di sekitarnya, hal ini disebabkan adanya pandangan miring dari masyarakat terkait pekerjaan paranormal, sehingga menghambat paranormal dalam membuka hubungan interpersonal dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keyes, Ryff & Shmotkin didapati berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu. Faktor-faktor tersebut yaitu: kepribadian, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman hidup, dukungan sosial dan aktivitas yang dilakukan.

Faktor kepribadian merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dengan orang lain. Istilah kepribadian sendiri adalah totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikis manusia yang individuil, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.

Menurut Costa dan McCrae, selama dekade terakhir ini berkembang suatu konsensus di antara para psikolog kepribadian mempunyai lima dimensi dasar, atau disebut *The five-factor*, yaitu kelima faktor tersebut adalah: 1) Karakteristik kepribadian ekstraversi

(*Extraversion*), lebih banyak disebut demikian daripada *extraversion* – *introversion*. Karakteristik kepribadian ekstrasversi adalah dimensi kepribadian yang mengungkap kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, dan kebutuhan akan stimulasi yang bila seseorang berada pada sisi yang ekstrim menunjukkan respon sosial yang tinggi, banyak bicara, asertif, dominan dan aktif. Bila pada sisi yang lain, menunjukkan sifat yang pemalu; 2) Karakteristik kepribadian *Agreeableness* mengungkap kualitas interpersonal seseorang dengan pikiran, perasaan, persahabatan dan tindakan; 3) Karakteristik kepribadian *Conscientiousness* mengungkap tingkat individu dalam mengorganisasi, mendisiplin diri, motivasi, bertanggung jawab dan teliti; 4) Karakteristik kepribadian *Emotional Stability (neuroticism)* mengungkap kestabilan emosi, mengidentifikasi kecenderungan untuk tertekan psikologis dan respon penyesuaian diri; dan 5) Karakteristik kepribadian *openness* mengungkap sejauh mana individu tersebut secara aktif mengeksplorasi, memiliki rasa ingin tahu dan toleran terhadap sesuatu yang baru (Widyorini, dkk, 2003).

Manusia adalah makhluk yang unik, sehingga memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain. Karakteristik kepribadian

yang mendukung dapat membantu seseorang untuk tabah dalam menghadapi masalah tetapi jika karakteristik kepribadian tidak mendukung seseorang bisa menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan berefek pada kesejahteraan psikologis karena tidak mempunyai pribadi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dari sini nampak bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Apabila paranormal tersebut tidak memiliki kesejahteraan psikologis maka bagaimana paranormal tersebut dapat melayani para klien dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik kepribadian dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal dewasa madya, khususnya pada paranormal di Semarang? Dikarenakan belum pernah diteliti sebelumnya mengenai hubungan antara karakteristik kepribadian dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal dewasa madya di Kota Semarang. Penelitian ini berjudul: Hubungan antara Kepribadian *The Big Five* dengan Kesejahteraan Psikologis pada Paranormal Dewasa Madya di Kota Semarang”.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah paranormal dewasa madya (usia 40-60

tahun di Kota Semarang dengan tingkat pendidikan minimal SMA. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling secara kebetulan (*accidental sampling*) adalah pengambilan sampel dengan cara mengambil siapa saja yang ada atau kebetulan ada (Winarsunu, 2004).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala Kesejahteraan Psikologis untuk mengungkap tinggi-rendahnya kesejahteraan psikologis paranormal terdiri dari 36 item pertanyaan, dan skala Kepribadian *The Big Five* untuk mengungkap kepribadian paranormal terdiri dari 120 item pertanyaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Regresi Lima Prediktor* untuk menguji hipotesis mayor dan *Analisis Korelasi Product Moment* untuk menguji hipotesis minor.

## HASIL PENELITIAN

### Hipotesis Mayor

Hasil uji hipotesis mayor dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi lima prediktor dengan menggunakan program komputer teknik SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) for Windows Release 13. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi  $R_{x1-5y} = 0,877$  dan  $F = 40,753$  dengan  $p < 0,01$ , sehingga dapat

disimpulkan bahwa secara simultan ada hubungan yang signifikan antara kepribadian *The Big Five* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Dengan demikian, hipotesis mayor yang diajukan diterima.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi lima prediktor, diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:  $Y = 29,513 - 0,163X_1 + 0,253X_2 + 0,281X_3 + 0,372X_4 + 0,248X_5$

Persamaan garis regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi neurotism bertanda negatif, berarti setiap kenaikan variabel neurotism akan menyebabkan penurunan nilai pada variabel kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya.
2. Koefisien regresi extraversion bertanda positif, berarti setiap kenaikan variabel extraversion akan menyebabkan kenaikan nilai pada variabel kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien regresi openness bertanda positif, berarti setiap kenaikan variabel openness akan menyebabkan kenaikan nilai pada variabel kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya.
4. Koefisien regresi agreeableness bertanda positif, berarti setiap kenaikan variabel agreeableness akan menyebabkan kenaikan nilai pada

variabel kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya.

5. Koefisien regresi conscientiousness bertanda positif, berarti setiap kenaikan variabel conscientiousness akan menyebabkan kenaikan nilai pada variabel kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya.

Sumbangan terbesar terhadap kesejahteraan psikologis adalah variabel agreeableness sebesar 0,372.

### **Hipotesis Minor**

1. Koefisien korelasi  $r_{x1y} = -0,460$  dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara neurotism dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Dengan demikian, hipotesis minor yang pertama diterima.
2. Koefisien korelasi  $r_{x2y} = 0,724$  dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara extraversion dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Dengan demikian, hipotesis minor yang kedua diterima.
3. Koefisien korelasi  $r_{x3y} = 0,646$  dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara openness dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Dengan demikian, hipotesis minor yang ketiga diterima.

4. Koefisien korelasi  $r_{x4y} = 0,724$  dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara agreeableness dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Dengan demikian, hipotesis minor yang keempat diterima.
5. Koefisien korelasi  $r_{x5y} = 0,740$  dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara conscientiousness dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Dengan demikian, hipotesis minor yang kelima diterima.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara karakteristik kepribadian dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi  $R_{x12y} = 0,877$  dan  $F = 40,753$  dengan  $p < 0,01$ . Besarnya pengaruh karakteristik kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada paranormal tampak pada sumbangan efektifnya sebesar 75,2%.

Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini terbukti, yaitu ada hubungan antara karakteristik kepribadian dengan kesejahteraan psikologis pada

paranormal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keyes, Ryff & Shmotkin yang mendapati berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu. Faktor-faktor tersebut yaitu: kepribadian, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman hidup, dukungan sosial dan aktivitas yang dilakukan. Karakteristik kepribadian yang mendukung dapat membantu seseorang untuk tabah dalam menghadapi masalah tetapi jika karakteristik kepribadian tidak mendukung seseorang bisa menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan berefek pada kesejahteraan psikologis karena tidak mempunya pribadi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Sheldon dkk, berpendapat bahwa variabel kepribadian merupakan komponen dari kesejahteraan psikologis (*psychological well being*). Hal ini ditunjukkan salah satunya dari penelitian yang dilakukan Costa & Mc Crae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan neurotis berhubungan secara signifikan dengan *psychological well being*. Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi yang berbeda. Sementara di lain pihak, *psychological well being* mengacu pada suatu tingkatan dimana individu mampu berfungsi,

merasakan, dan berfikir sesuai dengan standar yang diharapkan (Sheldon, dkk; 1997).

Kesejahteraan psikologis adalah konsep teoritis yang mengacu kepada keadaan psikologis yang seimbang pada individu, juga dikenal sebagai kesehatan mental, kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan. Ryff mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan dimana individu menerima keadaan dirinya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pengembangan pribadi. Kesejahteraan psikologis adalah perasaan subjektif dan evaluasi seseorang terhadap dirinya atas pengalaman-pengalaman mengenai kenyamanan hidupnya, yang membuat individu menjadi pasrah terhadap keadaan yang tidak menyenangkan dan berusaha untuk memperbaikinya.

Menurut Iriani dan Ninawati kesejahteraan psikologis adalah adalah suatu kondisi dimana seseorang bukan hanya bebas dari *distress* atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi dimana seseorang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu, mampu mengembangkan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan

memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (Iriani, 2005). Seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekadar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain. Lebih dari itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi, serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan. Kesejahteraan psikologis pada paranormal diharapkan dapat memberikan pengaruh pada paranormal dalam memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi klien. Dalam kenyataannya banyak paranormal yang tidak berhasil memberikan solusi masalah kepada klien. Apabila paranormal tersebut tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka paranormal tersebut tidak dapat memberikan pelayanan pada klien dengan baik.

Hasil penelitian terhadap variabel kesejahteraan psikologis termasuk dalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dari nilai mean empirik (96,76) lebih besar dari mean hipotetiknya (75). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar paranormal menerima keadaan dirinya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan

hidup dan mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pengembangan pribadi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil survei pendahuluan dimana paranormal cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup rendah. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. Diantaranya adalah karena yang di pendahuluan berdasarkan berita dari media sedangkan selanjutnya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti.

Kepribadian memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh paranormal. Breinstein mengatakan bahwa fungsi kepribadian berhubungan dengan penyesuaian diri individu. Kepribadian mencakup usaha-usaha penyesuaian diri yang bersifat individu, maka biasanya penelitian mengenai kepribadian seringkali berfokus pada konsistensi pola-pola kognisi, emosi, dan perilaku yang membuat seseorang berbeda satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini, model karakteristik kepribadian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae yang selanjutnya dinamakan "*The Big Five*", yaitu karakteristik kepribadian *neurotism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat

signifikan antara *neurotism* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi  $r_{x1y} = -0,460$  dengan  $p < 0,01$ , sehingga semakin tinggi *neurotism* maka semakin rendah kesejahteraan psikologis pada paranormal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil pada paranormal dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan psikologis yang dialami oleh paranormal.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Ponterotto bahwa terdapat korelasi negatif antara karakteristik kepribadian dan kesejahteraan psikologis, yang artinya bila seseorang itu merasa diri mereka mempunyai tingkat tinggi pada kesejahteraan psikologis maka berada pada tingkat *neuroticism* yang lebih rendah. Orang dengan kemandapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Mastuti, 2005).

Paranormal yang memiliki karakteristik *neurotism* yang tinggi memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, selain itu mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*. Secara emosional mereka labil, juga

mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Dengan gambaran kepribadian seperti ini, seorang paranormal akan sulit mencapai suatu kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian terhadap variabel *neurotism* termasuk dalam kategori rendah, hal ini ditunjukkan dari nilai mean empirik (36,12) lebih kecil dari mean hipotetiknya (47,5). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar paranormal memiliki trait *neurotism* yang rendah, berarti kecenderungan paranormal tidak mengalami emosi negatif, seperti rasa takut, kesedihan, malu, rasa bersalah, dan rasa muak. Gambaran kepribadian seperti ini, mendukung seorang paranormal untuk mencapai kesejahteraan psikologis, karena kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara karakteristik *extraversion* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi  $r_{x2y} = 0,724$  dengan  $p < 0,01$ , sehingga semakin tinggi karakteristik

*extraversion* maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis paranormal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang paranormal yang memiliki karakteristik *extraversion* yang tinggi yaitu kemampuan sosial yang tinggi akan dapat mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Karakteristik kepribadian *extraversion* merupakan kecenderungan untuk mempunyai kemampuan sosial tinggi (*sociable*), tetapi sosiabilitas bukan hanya satu trait dalam domain atau faktor ini, seperti kesukaan terhadap orang lain dan menyukai kelompok besar dan pertemuan-pertemuan, tetapi *extraversion* meliputi juga asertivitas, aktivitas, dan *talkactive*. Mereka menyukai stimulasi dan hal-hal yang menakjubkan dan cenderung gembira, energik, dan optimistis. Kaum ekstravert (ekstraversinya tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian.

Schmutter dan Ryff mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki karakteristik kepribadian *extraversion* yang tinggi cenderung terhindar dari stres. Hal ini dikarenakan seseorang yang

memiliki kepribadian *extraversion* akan selalu menjaga kondisi emosionalnya agar selalu dalam keadaan positif. Emosi yang positif akan meningkatkan kesejahteraan seseorang. Selain itu, seseorang akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan paranormal dengan tingkat *extraversion* yang rendah (Schmutter, & Ryff, 1997).

Hasil penelitian terhadap variabel *extraversion* termasuk dalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dari nilai mean empirik (59,85) lebih besar dari mean hipotetiknya (45). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar paranormal cenderung memiliki karakteristik *extraversion*, berarti paranormal cenderung mempunyai kemampuan sosial yang baik (*sociable*), serta karakteristik kepribadian *extraversion* lainnya seperti asertivitas, aktivitas, dan *talkactive*. Mereka menyukai stimulasi dan hal-hal yang menakjubkan dan cenderung gembira, energik, dan optimis.

Karakteristik kepribadian *extraversion* yang dimiliki paranormal meningkatkan afek positif pada paranormal seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin

hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. Dengan gambaran kepribadian seperti ini, disaat paranormal memiliki masalah maka dengan emosi positifnya ia dapat mengontrol emosi. Begitu pula dengan tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, memudahkan ia untuk berbagi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mendukung dan berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *openness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi  $r_{x3y} = 0,646$  dengan  $p < 0,01$ , sehingga semakin tinggi karakteristik *openness* maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis paranormal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paranormal yang memiliki karakteristik *openness* yang tinggi cenderung memiliki imajinasi aktif, sensitivitas, estetika, perhatian pada *inner feeling*, menyukai variasi, ingin tahu intelektual, dan kemandirian dalam berpikir. Paranormal dengan *openness* yang tinggi cenderung terbuka pada perasaan yang dialami dan evaluasi terhadap emosi sebagai bagian yang penting dalam kehidupan, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Menurut Keyes, Ryff dan Shmotkin, seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Paranormal dengan kepribadian ini, akan mudah menyesuaikan diri saat dihadapkan pada suatu permasalahan karena salah satu ciri dari kepribadian ini ialah kesediaan melakukan penyesuaian pada situasi baru. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis (Keyes & Shmotkin, 2002).

Hasil penelitian terhadap variabel *openness* termasuk dalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dari nilai mean empirik (59,86) lebih besar dari mean hipotetiknya (45). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar paranormal cenderung memiliki karakteristik *openness* yang tinggi, hal ini berarti bahwa paranormal cenderung terbuka dan tidak konvensional. Paranormal menunjukkan ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Gambaran *trait* ini menjadikan paranormal mudah menyesuaikan diri saat dihadapkan pada suatu permasalahan sehingga menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat

signifikan antara *agreeableness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi  $r_{x4y} = 0,724$  dengan  $p < 0,01$ , sehingga semakin tinggi *agreeableness* maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis paranormal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paranormal dengan karakteristik kepribadian *agreeableness* yang tinggi yaitu bersikap ramah, selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Seseorang dengan karakteristik *agreeableness* yang tinggi adalah mempunyai dasar altruistik. Ia simpatik pada orang lain dan mudah menolong orang lain dan percaya bahwa orang lain dapat menolong dirinya pula. Seseorang yang memiliki *agreeableness* tinggi menunjukkan kecenderungan untuk jujur, tulus hati, dan sederhana, serta berterus terang. *Agreeableness* tinggi menunjukkan perhatian yang besar pada orang lain, mempunyai kesediaan untuk membantu orang yang butuh pertolongan, sedangkan seseorang yang *agreeableness*nya rendah menggambarkan adanya *self centered* dan kurang peduli pada permasalahan yang dihadapi orang lain, adanya kecenderungan agresivitas, tidak bisa bekerjasama, tidak enggan

mengekspresikan kemarahan pada orang lain serta pada kondisi terburuknya mereka dapat menyakiti diri sendiri.

Hasil penelitian terhadap variabel *agreeableness* termasuk dalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dari nilai mean empirik (64,51) lebih besar dari mean hipotetiknya (50). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar paranormal cenderung memiliki karakteristik *agreeableness* yang tinggi, hal ini mengindikasikan paranormal mempunyai sikap yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, paranormal dengan karakteristik kepribadian *agreeableness* yang tinggi memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, ketika menghadapi kondisi yang menekan, individu yang memiliki karakteristik *agreeableness* tinggi cenderung mengatasi dengan cara mengorbankan diri dari pada menciptakan kesan lebih unggul dibandingkan individu yang lainnya. Berdasarkan keterangan tersebut paranormal dengan karakteristik kepribadian *agreeableness* yang tinggi memiliki motivasi kognitif yang konsisten dengan tujuannya untuk berjuang demi komunitasnya (Muji, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat

signifikan antara conscientiousness dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi  $r_{x5y} = 0,740$  dengan  $p < 0,01$ , sehingga semakin tinggi conscientiousness maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis paranormal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paranormal yang memiliki nilai *conscientiousness* tinggi memiliki tujuan hidup dan berkemauan kuat sehingga dirinya merasa bahwa hidupnya baik dan akan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Schmutte dan Ryff mengemukakan bahwa seseorang dengan karakteristik *conscientious* yang tinggi memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. karakteristik kepribadian *conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (Schmutte & Ryff, 1997). Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan diri dari munculnya masalah sehingga dapat berhubungan positif pada kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian terhadap variabel *conscientiousness* termasuk dalam kategori

tinggi, hal ini ditunjukkan dari nilai mean empirik (68,94) lebih besar dari mean hipotetiknya (52,5). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar paranormal cenderung memiliki karakteristik *conscientiousness* yang tinggi, hal ini mengindikasikan paranormal cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi.

Gambaran kepribadian *conscientiousness* pada paranormal menunjukkan adanya *well-organized*, rapi, meletakkan segala sesuatunya di tempatnya, ketaatan pada prinsip-prinsip etika dan sangat hati-hati pada nilai-nilai moral, tingkat aspirasi tinggi dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Mereka tekun dan bertujuan, dan punya keyakinan bahwa ia dapat mengarahkan hidupnya, sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada hubungan antara karakteristik kepribadian *neurotism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Hasil penelitian ini sesuai pendapat Keyes, Ryff dan Shmotkin bahwa karakteristik kepribadian *neurotism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan

*conscientiousness* muncul sebagai prediktor kuat dan menetap terhadap multidimensi dari kesejahteraan psikologis. Neurotisme merupakan prediktor terkuat dari kepuasan hidup dan kebahagiaan seseorang (Keyes, dkk, 2002). *Extraversion* dan *conscientiousness* yang tinggi membedakan seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dengan orang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Karakteristik kepribadian *extraversion* menjadi prediktor kuat dalam dimensi pertumbuhan pribadi, sedangkan karakteristik kepribadian *agreeableness* dapat memprediksi dimensi hubungan positif dengan orang lain. Adapun orang dengan karakteristik *openness to experience* yang tinggi akan memiliki level kemajuan

psikologis yang tinggi dibandingkan dengan yang memiliki karakteristik *openness to experience* rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik kepribadian *neurotism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Semakin rendah karakteristik *neurotism* serta menunjukkan karakteristik *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang semakin tinggi akan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi pula.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini ada beberapa temuan menarik yang dapat dijadikan bahan diskusi seperti dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1; Deskripsi Rata-rata Skor Tertinggi dan Terendah**

Subjek	Nilai Kesejahteraan		The Big Five				
	Psikologis Tertinggi	N	E	O	A	C	
10	107	1.68	3.50	3.67	3.30	3.14	
22	110	1.84	3.94	3.72	3.30	3.71	
25	110	1.21	3.89	3.56	3.50	3.76	
30	110	1.84	3.83	3.67	3.75	3.71	
49	106	1.68	3.44	3.72	3.40	3.33	
<b>Rerata</b>	<b>108.60</b>	<b>1.65</b>	<b>3.72</b>	<b>3.67</b>	<b>3.45</b>	<b>3.53</b>	
Terendah							
8	77	3.05	2.89	2.72	2.50	2.43	
32	82	2.37	2.78	2.78	3.15	3.48	
48	82	1.53	2.50	2.83	2.50	2.43	

64	81	2.53	3.28	3.22	2.55	2.43
66	78	2.11	2.83	2.72	2.65	2.57
<b>Rerata</b>	<b>80.00</b>	<b>2.32</b>	<b>2.86</b>	<b>2.85</b>	<b>2.67</b>	<b>2.67</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari lima responden dengan kesejahteraan psikologis tertinggi dan lima responden dengan karakteristik psikologis terendah menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kepribadian antara paranormal dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi dan rendah. Pada paranormal yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi menunjukkan kecenderungan karakteristik *neurotisme* yang rendah, sedangkan pada karakteristik *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* termasuk tinggi. Adapun paranormal yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah menunjukkan kecenderungan karakteristik *neurotisme* yang tinggi, sedangkan pada karakteristik *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* termasuk rendah. Hasil rerata karakteristik kepribadian pada paranormal dengan kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung sama, artinya karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh paranormal relatif seimbang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara karakteristik kepribadian (*neurotism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*) dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Besarnya pengaruh karakteristik kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada paranormal tampak pada sumbangan efektifnya sebesar 77%. Dengan demikian, hipotesis mayor yang diajukan diterima.
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *neurotism* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Semakin tinggi *neurotism*, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis pada paranormal, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis minor yang pertama diterima.
3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *extraversion* dengan kesejahteraan psikologis pada paranormal. Semakin tinggi *extraversion*, maka semakin tinggi

- pula kesejahteraan psikologis pada paranomal, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis minor yang kedua diterima.
4. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *openness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Semakin tinggi *openness*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada paranomal, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis minor yang ketiga diterima.
  5. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *agreeableness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Semakin tinggi *agreeableness*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada paranomal, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis minor yang keempat diterima.
  6. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis pada paranomal. Semakin tinggi *conscientiousness*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada paranomal, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis minor yang kelima diterima.

Merujuk dari hasil penelitian ini, maka paranormal mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Untuk itu disarankan paranormal untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dimilikinya, karena dapat berdampak pada tugas dan pekerjaannya dalam melayani orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan potensinya, menerima keadaan baik-buruk dalam dirinya, mengembangkan hubungan/interaksi (komunikasi) yang baik dengan orang lain termasuk dengan para klien, berusaha untuk tampil secara mandiri khususnya dalam pengambilan keputusan, dan lebih meningkatkan perannya di lingkungannya tanpa harus merasa rendah diri dan kecil hati.

Selain itu diharapkan paranormal dapat mempertahankan kepribadian yang dimilikinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh paranormal seperti meningkatkan kemampuan untuk menenangkan diri dan kesabaran dalam menghadapi masalah baik masalah pribadi atau klien, menjalin hubungan baik dengan orang lain atau klien, meningkatkan asertivitas pada orang lain yaitu membantu orang lain, mengembangkan afek (emosi) positif dalam diri, bekerja keras dalam membantu orang lain, mengembangkan

pemikiran yang kreatif dalam menghadapi setiap masalah, dan hidup teratur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1987. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Arifin, Z; Rahayu, IT. *Hubungan Antara Orientasi Religius, Locus of Control dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E; Suh,EM; Lucas, RE & Smith,HL. 1999. Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*. Vol.125, No.2, h.276-302. Washington DC : American Psychological Association.
- DKK. 2010. *Jenis Pengobat Tradisional Kota Semarang*. Semarang : Dinas Kesehatan Kota.
- DKK. 2010. *Selayang Pandang Dinas Kesehatan Kota Semarang*. Semarang : Dinas Kesehatan Kota.
- Feist, J & Feist,G. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Firmansyah, M. 2009. *Tata Cara Mengurus Perizinan Usaha Farmasi dan Kesehatan*. Jakarta : Visimedia.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Halim, S. Magdalena & Atmoko, Wahyu Dwi. (2005, Maret). Hubungan Antara Kecemasan akan HIV/AIDS dan Psychological Well-Being Pada Waria yang Menjadi Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Psikologi* Vol. 13 No.1. Bandung, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran
- Hurlock, EB. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hutapea, B. 2011. Terpenjara dan Bahagia?: Psychological well-being Pada Narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian. *Jurnal Pesat*. Jakarta : Universitas Gunadarma Press. Vol.4, h. 143-149.
- Iriani, F; Ninawati. 2005. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola Attachment. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3 No. 1, h.44-64.
- Kartono, K. 1987. *Teori Kepribadian*. Bandung : Alumni.
- Keyes,CLM; Ryff,CD & Shmotkin,D. 2002. Optimizing well-being : The empirical encounter of two traditions. *Journal of personality an social Psychology*, Vol.82. h.1007-1022.

- Liputo, S. (2009). Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well Being Mahasiswa Fakultas Psikologi. (*Skripsi tidak diterbitkan*). UIN Malang
- Masrur, M & Subyakto. 2003. *Menjawab Problem Metafisika*. Solo : CV. Aneka.
- Masruri. 2003. *Membuka Indera Keenam*. Solo : CV. Aneka.
- Mastuti, E. 2005. Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *Insan*. Vol. 7 No. 3, Desember 2005, h.264-276.
- Muji, I. 2005. Hubungan antara kepribadian (the big five factor personality) dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan. *Jurnal Psikodinamik*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press. Vol. 7, h.1-25.
- Papalia, DE; Olds, SW & Feldmen, RD. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pervin, LA; Cervone, K; John, OP. 2005. *Personality Theory and Research*. 9nd Ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ponterotto, JG; Ruckdeschel, DE; Joseph, AC; Tennenbaum, EA & Bruno, A. 2011. Multicultural Personality Dispositions and Trait Emotional Intelligence : An Exploratory. *The Journal of Social Psychology*. Vol. 5, h. 556-576.
- Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ryff, CD. 1989. Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.57, No.6, h.1069-1081. Washington DC : American Psychological Association.
- Ryff,CD & Keyes,CLM. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of personality an social Psychology*, Vol.69, h.719-727. Washington DC : American Psychological Association.
- Ryff, CD & Singer, H. 1996. Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and implications for Psychoterapy Research. *Journal Psychoterapy and Psychosomatics*. Vol. 65, h.14-23.
- Ryff, CD & Singer, BH. 2008. Know Thyself and Become What You Are : A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 9, h.13-39.
- Sarafino, E.P. 2002. *Health Psychology: Biopsychosocial Intervention. Third edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sari, CAK. 2010. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Siswa Di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarwono, J. 2011. *Mixed Methods : Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Building.

- Schmute, PS & Ryff, CD. 1997. Personality and Well-Being: Reexamining Methods and Meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 73, h. 549-559. Washington DC : American Psychological Association.
- Sheldon, KM. Ryan MR. Rawsthorne LJ, Ilardi B. (1997). Trait Self and True Self: Cross Role Variation in the Big Five Personality Traits and Its Relation with Psychological authenticity and Subjective Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 73. Hal 1380-1393.
- Stern, S. 2007. *Factor That Impact The Health and Psychological Well Being of Older Adults Shortly Following Institutionalization*. Cleveland: Case Western Reserve University.
- Sugiyono. 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI.
- Widyorini, E; Kristiana; Roswita, M.Y. 2003. Adaptasi Inventori Kepribadian Neurotism Extraversion Openess Personality Inventory Revised (NEO PI R). *Penelitian*. Semarang : Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.